

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Rahmanto Dwi Saputro**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail:rahmanto002@gmail.com)

**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dikarenakan materi yang disampaikan masih bersifat konvensional tanpa mendapatkan informasi yang teraktual dan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Instrumen yang digunakan lembar observasi, tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan di setiap siklusnya dan memenuhi indikator keberhasilan.

**Kata Kunci:** *IPS, keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran inkuiri.*

**Abstract:** *The research was based on students' lack of critical thinking skills. Due to the material presented is still conventional without getting the actual information and learning dominated by the teacher, so it made teacher-centered learning. With the purpose to know the increasing of students' critical thinking skills through inquiry learning model. This research is a classroom action research using descriptive qualitative and quantitative data analysis techniques. This research consists of three cycles. The Instruments that used was observayion, test sheets and questionnaires. The results research showd that the student's ability of critical thinking skills has increased in each cycle and fulfill the success indicator.*

**Keyword:** *Social studies, critical thinking skills, inquiri learning model.*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 September 2012 di SDN Sugihwaras 06 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun khususnya pada siswa kelas IV, pada saat pembelajaran terlihat guru sudah berhasil dalam hal pemanfaatan media pada saat menyampaikan materi. Namun di samping itu guru masih dihadapkan pada persoalan yang dianggap kurang maksimal pada saat menyampaikan materi, diantaranya: (1) materi yang disampaikan masih bersifat konvensional atau terdahulu, tanpa mendapatkan informasi-informasi atau materi yang aktual atau terbaru, (2) hanya memberikan materi sebatas apa yang ada di dalam buku paket atau pegangan, (3) pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawab sesuai dengan

*text books.* Ketika ditanya mengapa mereka menjawab demikian, mereka tidak mampu menjabarkan alasan dari jawaban yang mereka buat. Selain itu pembelajaran belum mencerminkan adanya keterampilan, padahal pelajaran IPS sangat diperlukan keterampilan-keterampilan yang mendukung untuk pengembangan berpikir siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelajaran IPS cenderung menekankan pada hafalan dan jarang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sehingga kurang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dengan diberikan keterampilan berpikir kritis siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran IPS di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV adalah kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tersebut muncul dikarenakan penerapan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Kemampuan berpikir kritis seharusnya dapat dimiliki oleh setiap siswa. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, dia akan lebih mudah untuk memecahkan suatu masalah yang ada dihadapan mereka. Dengan terbiasanya menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah maka dia akan terbiasa menghadapi masalah yang sesulit apapun. Hal ini selaras dengan kurikulum IPS pada kelas IV semester dua pada kompetensi dasar yang berbunyi mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Dengan seringnya siswa mengenal permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar rumahnya, maka siswa akan terbiasa untuk mencari tahu penyebabnya dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, di karenakan seringnya menghadapi sebuah permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Untuk itu tugas guru yang paling utama dari pendidikan ini adalah mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya, terutama kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswanya. Jadi dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan akan meningkatnya kualitas pendidikan khususnya di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mendiskripsikan aktivitas guru; (2) untuk mengetahui aktivitas siswa; (3) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS kelas IV SDN Sugihwaras 06 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun; (4) untuk mengetahui peningkatan respon siswa.

Menurut Sardjiyo (2009:1.26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sedangkan menurut Wasposito dan Suhanadji (2005:5) ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu terapan ("*applied science*"), sedangkan menjadi kewajiban bagi ilmu-ilmu sosial untuk selalu mengembangkan "*body of knowledge*". Dari beberapa pendapat di atas maka dapat

disimpulkan bahwa IPS adalah pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, selain itu IPS juga mempelajari tentang kehidupan sehari-hari masyarakat secara nyata.

Berdasarkan pengertian IPS di atas IPS memiliki tujuan yaitu, menurut Trianto (2007:128) tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran ini dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dengan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberdedaan tersebut. Menurut Amri (2010:85) inkuiri berasal dari bahasa inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Sedangkan menurut Julianto (2011:87) pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri adalah (1) Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting; (2) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu; (3) Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya; (4) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya; (5) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional; (6) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran.

Menurut Amri (2010:62) berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan menurut Johnson (2010:183) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Menurut Ennis (dalam Sapriya, 2009:144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang membutuhkan kecermatan dalam mengambil keputusan melalui serangkaian prosedural untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti serta dilakukan secara sadar.

Adapun indikator berpikir kritis siswa yang harus dimiliki adalah (1) Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui

pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci; (2) Keterampilan mensistesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan menganalisis adalah keterampilan menghubungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru; (3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu memola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru; (4) Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain; (5) keterampilan mengevaluasi, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai criteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Terkadang pembelajaran berfikir kritis erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila keterampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah dijalani. Karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus memulai keterampilan berpikir kreatif. Menurut Hamalik (1990:73) kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, oleh sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Pemecahan masalah-masalah ini tak dapat dilaksanakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang rutin saja. Itu sebabnya sekolah-sekolah yang menganut paham demokrasi, latihan berpikir kritis ini sangat utamakan. Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Menurut Preston dan Herman (dalam Sapriya, 2009:145) menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur dikelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas. Di samping itu, Menurut Brandt

(dalam Sapriya, 2009:145) menyatakan bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara paling tepat untuk menjawab tantangan ini. Jadi kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan sekali, apalagi pada lingkungan sekitar mereka tinggal. Karena dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang dimiliki, siswa akan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan mereka tinggal. Dan mereka akan mudah untuk memecahkan permasalahan yang ada.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian ini menurut Lewin (dalam Trianto, 2011:29) adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi .

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun yang beralamat di Jalan Mundu No. 817 desa Sugihwaras Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi; (3) pemberian tes; (4) angket. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa berupa penguasaan materi ajar dan penugasan ketrampilan berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri dan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah: (1) Lembar observasi; (2) Lembar tes; (3) Lembar angket, berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan mengukur sejauh mana kemampuan dan hasil belajar IPS pada pokok bahasan mengenal permasalahan sosial di lingkungan. Tes formatif dan lembar penilaian kinerja dirancang untuk mengukur untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Teknik analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat

dipertanggung jawabkan. Analisis data pada penelitian ini memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan tentang peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data hasil tes, analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa, guru, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus dan respon siswa.

Analisis hasil observasi diperoleh dari Guru wali kelas bersama dengan peneliti untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses pembelajaran pada setiap siklus, yang digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dan diskusi kelompok. Selain itu, digunakan pula untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran melalui lembar keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- P = presentase frekuensi kejadian muncul
  - f = banyaknya aktivitas guru yang muncul
  - N = jumlah aktivitas keseluruhan
- (Indarti, 2008:26)

Secara klasikal siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  mencapai 80%. Penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2008:109) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- p = presentase
- $\sum x$  = jumlah siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 60$ .
- N = jumlah siswa seluruhnya.

Untuk menganalisis data tentang respon siswa digunakan penarikan kesimpulan yang didasarkan atas presentase. Presentase respon siswa didefinisikan sebagai frekuensi siswa yang memberikan jawaban sama dibagi dengan banyaknya siswa dikalikan seratus persen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- P = presentase
- f = jumlah pemilih
- N = jumlah siswa keseluruhan

(Indarti, 2008:76)

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas, dan siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu 60. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Dalam poin ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas IV SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi mengenal permasalahan sosial yang ada di daerahnya. Data penelitian yang diperoleh adalah data evaluasi dan LKS pada setiap siklus. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan hasil penelitian setiap siklusnya.

Didalam tiap siklusnya peneliti selalu melaksanakan tahapan-tahapan berikut ini: (1) perencanaan, di dalam perencanaan ini peneliti dan guru melakukan kegiatan diantaranya menganalisis kurikulum pada SK dan KD yang akan digunakan, menyusun perencanaan pembelajaran baik waktu yang akan digunakan dan RPP, menyusun materi dan sumber belajar, menyusun penilaian, dan mengembangkan LKS; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran inkuiri yang telah disusun pada RPP; (3) Pengamatan, pada pengamatan ini akan diamati

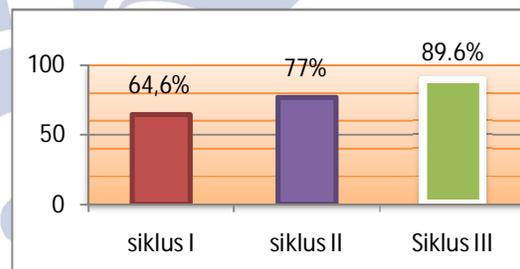
bagaimanakah kemampuan siswa pada pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (4) refleksi, refleksi dilakukan pada tiap siklus, yang berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada siklus tersebut dan akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dan respon siswa mulai dari siklus I sampai siklus III akan dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Aktivitas Guru Siklus I-III**

No.	Aspek Pengamatan	Skor		
		S1	S2	S3
1	Melakukan Orientasi	3	4	4
2	Merumuskan Masalah	2,5	3	4
3	Merumuskan Hipotesis	3	3,5	4
4	Mengumpulkan Data	2	2	3,5
5	Menguji Hipotesis	2,5	2	3
6	Merumuskan Kesimpulan	2,5	3	3
Nilai Akhir		15,5	17,5	21,5
Rata-rata		2,6	3	3,6
Presentase %		64,6	77	89,6

Persentase data aktivitas guru pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan pada siklus I sampai III dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



**Grafik 1: Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I-III**

Berdasarkan tabel dan grafik hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran inkuiri pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana semua.

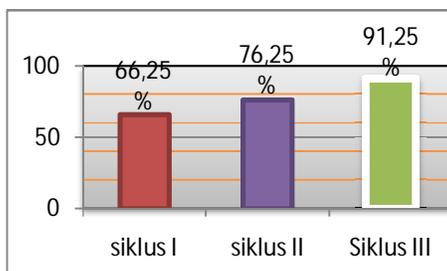
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh kedua observer selama proses pembelajaran inkuiri siklus III berlangsung, maka dalam siklus III ini dinyatakan guru sudah berhasil dalam menyampaikan pembelajaran karena guru telah mencapai ≥80% dari tingkat kemampuan yang ditentukan.

Pada saat menyampaikan materi guru sudah menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri. Dimana guru sudah melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Dari beberapa langkah pembelajaran inkuiri tersebut dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik dan dapat dibuktikan pada nilai atau skor pada aktivitas guru.

**Tabel 2: Hasil Aktivitas Siswa Siklus I-III**

No.	Aspek Pengamatan	Skor		
		S1	S2	S3
1	Mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru	2	3	3,5
2	Menjawab pertanyaan	3,5	3,5	4
3	Memahami materi yang sudah didefinisikan guru	2,5	3	3
4	Membentuk kelompok	3	4	4
5	Menyiapkan LKS, dan mendengarkan prosedur kerja LKS yang disampaikan guru	3	3	3
6	Mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS	2	3	4
7	Mencatat data hasil LKS	2	2	3,5
8	Mempresentasikan hasil LKS	3	3	4
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	3,5
10	Mengerjakan lembar evaluasi	2	3	4
Jumlah		26	30,5	36,5
Rata-rata		2,6	3,05	3,65
Presentase %		66,25	76,25	91,21

Persentase data aktivitas siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan pada siklus I sampai III dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:

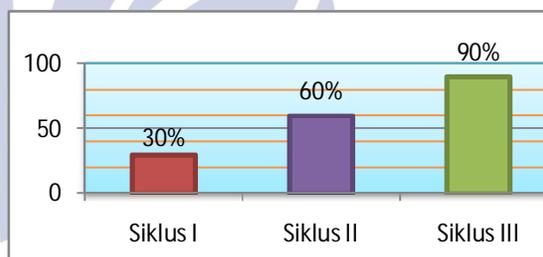


**Grafik 2: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I-III**

Berdasarkan tabel dan grafik hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran inkuiri pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat skor 66,25%, siklus II memperoleh skor 76,25% dan siklus mendapat ketuntasan sebesar 91,25%. Hal ini bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh kedua observer selama proses pembelajaran inkuiri siklus III berlangsung, maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri karena siswa telah mencapai  $\geq 80\%$  dari tingkat kemampuan yang ditentukan.

Persentase data tes evaluasi siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan pada siklus I sampai III dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:



**Grafik 1: Hasil Evaluasi Siswa Siklus I-III**

Pada siklus I, presentase siswa yang tuntas pada saat mengerjakan lembar penilaian adalah 30%. Dapat dikatakan aspek keterampilan berpikir kritis belum memenuhi keberhasilan, dikarenakan masih dibawah ketuntasan klasikal, yaitu  $\geq 80\%$ . Ada beberapa yang perlu direfleksi untuk perbaikan pada siklus II, diantaranya: (1) Guru lebih detail saat menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, agar siswa paham benar dengan maksud dan tujuan soal tersebut. (2) Guru selalu membimbing siswa pada saat mengerjakan LKS. Dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. (3) Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa pada saat berdiskusi, dengan tujuan siswa tidak pasif. (4) Ketika melakukan kunjung karya, siswa atau tiap kelompok disuruh mencatat hasil kelompok lain, dengan tujuan ketika menyimpulkan siswa akan dihadapkan dengan beberapa jawaban, sehingga kemampuan untuk berpikir akan di asah benar-benar.

Pada siklus II, presentase siswa yang tuntas pada saat mengerjakan lembar penilaian adalah 60%. Dapat dikatakan aspek keterampilan berpikir kritis belum memenuhi keberhasilan, dikarenakan masih dibawah ketuntasan klasikal, yaitu  $\geq 80\%$ . Ada beberapa yang perlu direfleksi untuk perbaikan pada siklus II. Pada siklus II ini guru sudah berusaha untuk melakukan perbaikan dari siklus I, diantaranya guru memberikan pengarahan yang lebih mendetail tentang langkah-langkah pembelajaran model inkuiri, guru membimbing siswa pada saat mengerjakan LKS, guru memberikan semangat dan motivasi pada siswa, dan pada saat kunjung karya semua kelompok diwajibkan untuk mencatat hasil kelompok lain, dengan tujuan ketika menyimpulkan siswa akan berpikir secara kritis dikarenakan disediakan berbagai macam atau ragam jawaban.

Pada siklus III, presentase siswa yang tuntas dalam mengerjakan lembar penilaian evaluasi mencapai 90%. Hal ini berarti sudah dapat dikatakan berhasil untuk aspek keterampilan berpikir kritis, dikarenakan sudah mencapai indikator keberhasilan. Keberhasilan ini diantaranya guru memberikan pengarahan yang lebih mendetail tentang langkah-langkah pembelajaran model inkuiri, guru membimbing siswa pada saat mengerjakan LKS, guru memberikan semangat dan motivasi pada siswa, dan pada saat kunjung karya semua kelompok diwajibkan untuk mencatat hasil kelompok lain, dengan tujuan ketika menyimpulkan siswa akan berpikir secara kritis dikarenakan disediakan berbagai macam atau ragam jawaban.

Berdasarkan tabel dan grafik hasil tes evaluasi dalam proses pembelajaran inkuiri pada siklus I sampai III telah meningkat. Pada siklus I mendapat skor 30%, siklus II memperoleh skor 60% dan siklus mendapat ketuntasan sebesar 90%. Hal ini bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III yaitu sebanyak 30%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri karena siswa telah mencapai  $\geq 80\%$  dari tingkat kemampuan yang ditentukan.

Berdasarkan angket yang telah disebar pada siswa di tiap siklus, bahwa siswa kelas IV SDN Sugiharasa 06 Saradan Kabupaten Madiun belum pernah mengalami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sehingga siswa kelas IV merasa senang dengan menggunakan model ini, dikarenakan siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran dan materinya. Sehingga siswa lebih semangat dan berani bertanya pada

saat pembelajaran. Apalagi pada saat pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran yang berbeda pada saat tiap siklusnya. Sehingga anak merasa senang dan mengerti. Hal ini dapat terbukti pada lembar evaluasi yang dikerjakan oleh siswa, tiap siklusnya mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil di atas maka tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan semua aspek keterampilan berpikir kritis dapat terlaksana dengan baik, mulai dari menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Dan dikolaborasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dan semua itu dapat terlaksana dengan baik dan tuntas, serta mencapai ketuntasan yang diharapkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung, bahwa pada penelitian hasil yang diperoleh selalu meningkat, pada aktivitas guru. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 64,6%, siklus II memperoleh 77% dan siklus III memperoleh ketuntasan 89,6%. Jika dilihat pada indikator keberhasilan peneliti, peneliti dikatakan berhasil jika aspek keterlaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$ . Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan dilakukan sebanyak III siklus.

Hal ini terbukti dengan meningkatnya aspek-aspek aktivitas guru di dalam pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Sehingga didalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah dikatakan berhasil karena sudah memiliki ketuntasan 89,6%. Dengan presentase keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini terbukti bahwa guru sudah berhasil di dalam menyampaikan materi. Sehingga materi yang disampaikan guru dapat ditangkap oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati (Sagala, 2010:13) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Hambatan yang dihadapi guru apada saat pembelajaran adalah: (1) guru belum bisa memahami karakter anak satu persatu. (2) Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model inkuiri, sehingga guru (peneliti) menjelaskan langkah-langkah model

inkuiri harus secara detail, dengan tujuan agar sampai pada siswa. Dari beberapa kendala tersebut dapat diatasi oleh guru (peneliti). Sehingga adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis siswa, maka dapat dikatakan guru benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan sehingga kelas menjadi hangat dan siswa menjadi aktif dan sangat antusias sekali untuk mengikuti pembelajaran. Dikarenakan sasaran utama pada penelitian ini adalah siswa. Sehingga berhasilnya aktivitas guru berdampak positif pada aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dan pada akhir siklus aktivitas siswa mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Kenyataan seperti ini yang sangat diharapkan membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana guru yang awalnya sebagai penceramah dikelas namun sekarang menjadi fasilitator dan seorang mediator yang menghargai setiap pendapat siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS, menurut Suhanadji dan Waspodo (2003:7) yaitu (1) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan di masa mendatang; (2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi; (3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan social (*social participation*). Disamping itu siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pikirannya sendiri, bukan hanya sebagai siswa yang pasif saat pelaksanaan pembelajaran hanya duduk mendengarkan penjelasan guru serta mencatat apa yang disampaikan guru. Hal inilah yang sangat tidak diharapkan, oleh sebab itu sudah waktunya untuk merubah semua itu. Dengan tujuan siswa akan menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung, bahwa pada penelitian hasil yang diperoleh selalu meningkat, pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada pembelajaran ini, di siklus I memperoleh 66,25%, siklus II memperoleh 76,25% dan siklus III memperoleh ketuntasan 91,25%. Jika dilihat pada indikator keberhasilan peneliti, peneliti dikatakan berhasil jika aspek keterlaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$ . Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan dilakukan sebanyak III siklus.

Hal ini terbukti dengan meningkatnya aspek-aspek aktivitas siswa di dalam pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis, mulai dari mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, menjawab pertanyaan, memahami materi yang sudah didefinisikan guru, membentuk kelompok, menyiapkan LKS dan mendengarkan prosedur kerja LKS yang disampaikan guru, mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS, mencatat data hasil LKS, mempresentasikan hasil LKS, menyimpulkan materi pembelajaran, dan mengerjakan lembar evaluasi. Sehingga didalam pelaksanaan pembelajaran siswa sudah dikatakan berhasil karena sudah memiliki ketuntasan 89,6%. Dengan presentase keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ .

Hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran adalah: (1) siswa masih sulit memperoleh informasi yang ada di lingkungan sekitar. (2) Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model inkuiri, sehingga guru (peneliti) menjelaskan langkah-langkah model inkuiri harus secara detail, dengan tujuan agar sampai pada siswa. Dari beberapa kendala tersebut dapat diatasi oleh siswa. Sehingga adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis siswa, maka dapat dikatakan siswa benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan sehingga kelas menjadi hangat dan siswa menjadi aktif dan sangat antusias sekali untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran inkuiri bisa membuat perubahan pada siswa ketika belajar. Dikarenakan siswa lebih antusias untuk belajar dan memperoleh jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Amri (2010:85) bahwa inkuiri adalah sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan.

Dari ulasan pembahasan di atas, bahwa model pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun mengalami peningkatan yang lebih baik. Sehingga model pembelajaran inkuiri sangat tepat sekali diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan penelitian ini.

Dari hasil penelitian keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh 57,5%, siklus II memperoleh 77,5% dan pada siklus III memperoleh ketuntasan 92,5%. Jika

dilihat pada indikator keberhasilan peneliti, bisa dikatakan tuntas apabila mencapai keberhasilan  $\geq 80\%$ . Sehingga pada keterampilan berpikir kritis ini dihentikan pada siklus III dikarenakan sudah tuntas pada siklus III dengan ketuntasan 92,5%.

Hal ini terbukti dengan semua aspek keterampilan berpikir kritis dapat terlaksana dengan baik, mulai dari menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Dan dikolaborasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dan semua itu dapat terlaksana dengan baik dan tuntas, serta mencapai ketuntasan yang diharapkan. Selain itu strategi yang telah digunakan guru sangat baik sekali, karena telah menjadi perubahan pada kemampuan siswa. Strategi yang digunakan pada saat mengajarkan pada kemampuan berpikir kritis sangat berbeda sekali dengan pembelajaran yang lainnya, adapun strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah: adalah (1) mengadakan alas penilaian untuk memberikan final siswa. Menciptakan masalah merupakan 20% dari keseluruhan nilai, (2) mendeskripsikan syarat pelajaran secara mendetail sesuai silabus dengan menambah area online (alamat website) yang dapat menyediakan akses informasi secara mudah, (3) memberikan orientasi pelajaran, (4) instruktur memberi pendapat untuk siswa dalam pemberian masalah lewat e-mail untuk memberi penguatan yang positif, dan beberapa hasil pelajaran dipadukan setelah pembelajaran usai.

Meningkatnya presentase pada tiap siklusnya disebabkan oleh kerjasama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa dimana siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa dapat memahami materi yang sudah didefinisikan guru, membentuk kelompok dengan baik, mendengarkan cara mengerjakan LKS, mengumpulkan informasi, mencatat hasil dan dituangkan pada LKS, mempresentasikan ke depan kelas, menyimpulkan materi dan dapat mengerjakan lembar evaluasi. Pada siklus III ini siswa sudah menunjukkan sikap yang aktif dan terampil pada saat pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun.

Dari hasil pembahasan keterampilan berpikir kritis diatas sejalan dengan dengan pendapat Ennis (Sapriya, 2009:144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan

perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Hal ini terbukti pada siklus III yaitu siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan giat untuk mencari informasi didaerahnya. Selain itu SK dan KD yang digunakan juga mencerminkan untuk siswa lebih aktif atau peka terhadap keadaan yang terdapat pada lingkungan atau daerahnya. Selain itu juga sesuai dengan tujuan IPS dalam kurikulum 2006 menyatakan bahwa agar siswa memiliki kemampuan konsep-konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan yang berkompetensi dan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam tingkat lokal maupun global.

Menurut teori Bruner (Trianto) belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dari pendapat diatas sudah sesuai dengan model pembelajaran inkuiri, yaitu siswa akan menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang diajukan. Sehingga kemampuan untuk berpikir siswa akan diasah secara maksimal sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Dari ulasan diatas maka model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sangat baik sekali apabila digunakan pada saat pembelajaran IPS. Hal ini dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa mulai dari siklus I sampai III. Selain itu juga terbukti dari pendapat-pendapat para ahli dan teori yang melandasinya.

Respon siswa pada saat diterapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat baik. Dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

## PENUTUP

### Simpulan

Aktivitas guru pada saat pembelajaran IPS atau keterlaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya aktivitas guru yang ditunjukkan dengan lembar observasi yaitu guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada aktivitas guru tiap siklusnya mengalami kenaikan untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian proses pembelajaran terkesan berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya aktivitas guru.

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS atau keterlaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan lembar observasi yaitu mulai dari Mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, menjawab pertanyaan, memahami materi yang sudah didefinisikan guru, membentuk kelompok, menyiapkan LKS, dan mendengarkan prosedur kerja LKS yang disampaikan guru, mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS, mencatat data hasil LKS, mempresentasikan hasil LKS, menyimpulkan materi pembelajaran dan mengerjakan lembar evaluasi. Pada aktivitas siswa tiap siklusnya mengalami kenaikan untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian proses pembelajaran terkesan berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sugihwaras 06 Saradan Kabupaten Madiun meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri dan dapat dikatakan tuntas dengan menjalankan sebanyak tiga siklus. Hal ini dapat ditunjukkan pada lembar observasi dan hasil penilaian evaluasi dengan menggunakan tipe berpikir kritis. Pada lembar observasi tiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya untuk hasil penilaian evaluasi dengan menggunakan tipe berpikir kritis, tiap siklusnya juga memperoleh atau selalu meningkat. Dikarenakan siswa mampu menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Segi respon siswa terhadap model pembelajaran inkuiri untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, bahwa siswa belum pernah mengalami pembelajaran dengan model inkuiri, siswa lebih kritis dalam menganalisis permasalahan dan lebih mudah memahami materi tentang permasalahan sosial yang ada di daerahnya. Sehingga antusias siswa untuk belajar semakin tinggi.

### Saran

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan menemukan suatu permasalahan disekitar siswa untuk mencari solusinya, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Guru lebih detail lagi pada saat memilih model, keterampilan dan media yang cocok digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Didalam pembelajaran hendaknya guru lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis, agar siswa memiliki hasil yang lebih meningkat.

Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap siswa, didalam pembelajaran hendaknya guru pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dan keterampilan berpikir kritis memunculkan motivasi-motivasi yang disukai oleh siswa. Misalnya pemberian reward kepada siswa yang aktif. Sehingga antusias siswa untuk belajar akan semangat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelusuran Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Johson. Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan kegiatan belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Julianto dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Mustaji. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran.*  
<http://pasca.tp.ac.id/site>.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardjiyo dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Subroto, Waspodo Djipto dan Suhanadji. 2003. *Pendidikan IPS.* Surabaya: Insan Cendekia.

---

\_\_\_\_\_ 2005.  
*Pengetahuan Dasar Ilmu-ilmu Sosial.* Surabaya: Insan Cendekia.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Prestasi Pusaka.

---

\_\_\_\_\_ 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Prestasi Pusaka.

